

**HIJABERS COMMUNITY YOGYAKARTA (HCY)
SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA POPULAR MUSLIMAH MODERN
(STUDI ATAS KOMUNITAS DAN JILBAB HCY)**



**JURUSAN SEJARAH & KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Khoirunnisa
NIM : 09123005
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Oktober 2013

Saya yang menyatakan,



Farah Khoirunnisa

NIM: 09123005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 2267/2013

Skripsi dengan judul : HIJABERS COMMUNITY YOGYAKARTA (HCY)
SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA POPULAR MUSLIMAH MODERN
(STUDI ATAS KOMUNITAS DAN JILBAB HCY)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Farah Khoirunnisa
NIM : 09123005
Telah dimunaqasyahkan pada : 11 Oktober 2013
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Badrun Alaena, M. Si
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M. Ag
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag
NIP. 19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 30 Oktober 2013
DEKAN



Dr. Maryam, M. Ag
NIP. 19580117 198503 2 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**HIJABERS COMMUNITY YOGYAKARTA (HCY)
SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA POPULAR MUSLIMAH MODERN
(STUDI ATAS KOMUNITAS DAN JILBAB HCY)**

yang ditulis oleh:

Nama : Farah Khoirunnisa
NIM : 09123005
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Oktober 2013

Dosen Pembimbing



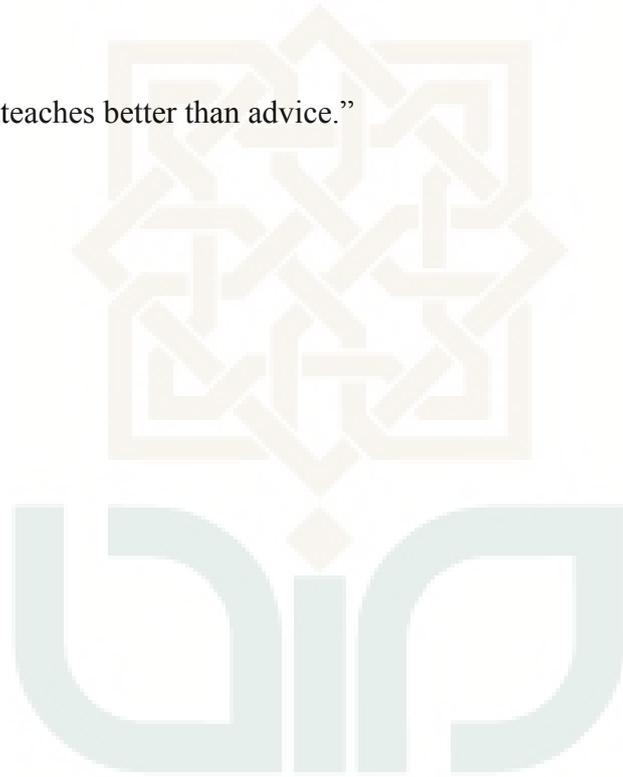
Drs. Badrun Alaena, M.Si

MOTTO

L'expérience instruit plus sûrement que le conseil

(André Gide, Les faux-monnayeurs)

“ Experience teaches better than advice.”



PERSEMBAHAN

Untuk:

Yang Maha dalam Hatiku

Almamater Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga;

Ayah, Ibu, dan seluruh keluarga;

Sahabat-sahabat tercinta, yang darinya aku mengenal dunia.



ABSTRAK

Hijabers Community Yogyakarta (HCY) adalah sebuah komunitas yang bergerak dalam ranah kebudayaan, keislaman, dan kemanusiaan. Visi-misi utama komunitas ini adalah syi'ar Islam dan inspirator hijab *stylish*. Keinginan terbesar para *founding-fathers* HC maupun HCY adalah memperkenalkan kepada masyarakat muslim internasional bahwa Indonesia adalah perintis pertama dan penggagas awal budaya berjilbab yang khas. Nyatanya, kehadiran HCY mendapat respon positif dari publik. Bukan hanya di Yogyakarta, komunitas-komunitas lain yang bervisi-misi serupa juga bermunculan di berbagai kota besar di seluruh Indonesia. Dampaknya, gelombang pemakaian jilbab yang modern dan *stylish* hampir menggeser sebagian besar kaum muslimah Indonesia yang masih mengenakan jilbab model lama. Gelombang besar ini membawa kesadaran baru bagi masyarakat bahwa cara berbusana, khususnya cara berjilbab, sudah berganti secara besar-besaran, dari yang sederhana dan *simple* menjadi lebih unik dan kompleks.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah peran HCY dalam ranah kebudayaan, respon anggota terhadap keberadaan HCY, dan respon pendukung budaya elite menghadapi munculnya HCY sebagai budaya populer. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang diharapkan mampu menggambarkan komunitas dan jilbab HCY secara utuh. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis kultural. Teori yang digunakan adalah budaya pop milik John Storey dan teori berpakaian dari Ibn Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan budaya berjilbab telah menjadi ajang komersil yang mendatangkan keuntungan material. Di saat yang sama, kecenderungan komersialitas budaya berjilbab diwadahi oleh komunitas HCY. Komunitas ini memberikan kesempatan besar bagi para desainer untuk menunjukkan rancangan kreatif jilbab mereka. Di lain pihak, antusiasme masyarakat dalam menyambut kehadiran model-model jilbab yang unik dan khas menjadi faktor utama meluasnya pemakaian jilbab modern ini.

Kajian budaya populer dalam ranah keagamaan masih terbatas. Penelitian ini menjadi salah satu usaha akademik dalam rangka memperkaya kajian budaya populer tersebut. Di samping itu, hasil penelitian ini memberikan landasan empiris yang mendukung teori budaya pop John Storey dan kompleksitas berpakaian Ibnu Khaldun.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha

ض	Dlad	DI	de dan el
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Dha	Dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
لا	lam alif	lâ	el dan a bercaping
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	A	A
.....	kasrah	I	I
.....	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
.....و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول : haula

3. *Maddah* (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....ا	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
.....ي	kasrah dan ya	î	i dengan caping di atas
.....و	dammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. *Ta Marbutah*

- a. *Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang tersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâtimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّل : nazzala

6. **Kata Sandang**

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maupun yang diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام علي أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي آله وأصحابه أجمعين

Segala puja dan puji syukur bagi Allah swt., Cahaya Langit dan Bumi, Yang Menerangi hati dan pikiran hamba-Nya yang beriman. Shalawat serta salam semoga terus mengalir keharibaan junjungan kita Rasulullah saw., yang telah menganggis umat ini dari kegelapan menuju dunia yang benderang.

Skripsi berjudul “Hijabers Community Yogyakarta (HCY) Sebagai Representasi Budaya Populer Muslimah Modern, (Studi Atas Komunitas Dan Jilbab HCY)” ini merupakan upaya penulis untuk memahami perkembangan kebudayaan umat muslim, khususnya kaum muslimah, di era modern. Selama penelitian lapangan dilakukan, penulis menemukan banyak tantangan melelahkan, yang tentunya penulis takkan mampu melanjutkan ‘perjalanan’ akademik tersebut tanpa dorongan dan motivasi dari banyak pihak.

Kepada para pengurus dan anggota Hijabers Community Yogyakarta, penulis sampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya. Berkat kesediaan mereka untuk berbagi kisah, pengalaman, pendapat dan harapan, penulisan skripsi ini berlangsung dengan lancar. Semoga sumbangsih mereka sebagai individu maupun visi-misi mereka sebagai komunitas dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Musa Asy’ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga; Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya; Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum., selaku Ketua Jurusan SKI; Zuhrotul Latifah, S.Ag., M. Hum, selaku pembimbing akademik, Badrun Alaena, M. Si., selaku pembimbing yang meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan petunjuk kepada penulis. Teriring doa semoga segala upaya dan pengorbanannya, dibalas jauh lebih baik oleh-Nya.

Terima kasih yang amat mendalam untuk seluruh keluarga, terkhusus ayah, H. Qomaruddin, SPd. I dan ibu, Hj. Fatimah Mahmudi, M.A. Kalianlah inspirasi terbesar, harapan, dan semangat penulis. Terutama ibu, yang tak lelah menjadi malaikat di setiap harinya. Ibu adalah kekuatan, doa, dan segalanya. Terima kasih, untuk cinta yang tak pernah usai. Untuk kakak-kakak dan adik, Fuad Ismail, S.T, Syaiful Yahya, S. H. I., Qonita Miftahurahmah, tanpa kalian, tak akan ada canda,

tangis, suka duka yang berlalu begitu indah. Teruslah menjadi pribadi kebanggaan orang tua dan diri sendiri.

Tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh sahabat, dan teman-teman Jurusan SKI Angkatan 2009. Kalian adalah orang-orang inspiratif. Jadilah manusia-manusia hebat yang membanggakan. Dunia kampus hanyalah awal kehidupan sesungguhnya. Sekaranglah saatnya. Membuktikan kemampuan kita yang sesungguhnya. Teman-teman Veena La Veyzha, Amalia, Shobah, Atin, Realita, Inna, Namiroh, Nurfi, Fifi, Anna, Rahma, dan semua nama yang tak mungkin disebut satu persatu, dimanapun kalian berada, kalianlah sahabat, guru kehidupan, sekaligus kawan yang mengajarkan indahnya persahabatan. Semoga waktu tak cukup kuat menghapus kenangan-kenangan indah kita. Terkhusus teman-teman Veena Jogja, Vivi, Odie, Juanita, Imelda, Izul, Vita, Mega, Fifin, Dhani, Wilda, Ira, teruslah bermimpi dan berjuang. Bahkan dunia harus melihat semangat dan kekuatan kalian. Sungguh tanpa kalian apalah artinya..

Teman-teman KKN angkatan 77 di Kranggan, Galur, Kulonprogo yang selalu penulis rindukan. Vya, Hamro, Khusnul, Aisyah, Siwi, Ade, Bahrul, Munir, dan Riza. Pertemuan yang hanya sesaat moga tak pernah melunturkan jalinan ukhuwah kita. Teman-teman Kos di Ganesha 2 untuk semua cerita dan kebersamaan kita. Tika, Indah, Mbak Val, Mbak Ana, Dea, Desi, Asri, Mbak May, selalu yakinkan diri kalian untuk berusaha menggapai cita. Sampai berjumpa di puncak kesuksesan.

Last but not least, teman baik sekaligus “profesor” yang mencurahkan seluruh energi, ilmu, dan inspirasinya bagi penulis. Sebuah karya adalah pekerjaan bersama. Untuk itu, menjadi sebuah kebanggaan besar ketika kita sama-sama berhasil melakukannya. Terima kasih mungkin terlalu lelah berucap. Siapkan dirimu untuk Perancis, Imam Nawawi.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, baik secara materiil maupun moril, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun, pertanggungjawaban tetaplah milik penulis. Skripsi ini tentu jauh dari sempurna. Karenanya, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan.

Yogyakarta, 03 Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II PROFIL KOMUNITAS HIJABERS YOGYAKARTA.....	24
A. Sejarah Berdirinya HCY.....	24
B. Visi Misi.....	29
C. Kegiatan-Kegiatan Organisasi.....	30
BAB III DESAIN JILBAB ALA HCY.....	41
A. Jilbab Sebelum Kemunculan HCY.....	41
B. Model-model Jilbab <i>ala</i> HCY.....	48
C. Sisi Pembaharuan Jilbab HCY.....	51

BAB IV	JILBAB MENURUT HCY.....	53
	A. Makna Jilbab Bagi Para Pemakainya.....	53
	B. Tingkat Favorisitas Jilbab.....	56
	C. Jilbab Muslimah Modern.....	58
BAB V	UNSUR POPULARITAS HCY.....	62
	A. Dimensi Kuantitatif.....	62
	B. Dari Massa Untuk Massa.....	64
	C. Budaya Lama Versus Budaya Baru.....	65
	D. Komersialisme Berbusana.....	68
BAB VI	PENUTUP.....	70
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Saran.....	71
	DAFTAR PUSTAKA.....	73
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Program Kegiatan HCY
Lampiran 2	Panduan Wawancara
Lampiran 3	Data Informan
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini fenomena jilbab sudah semakin marak. Seiring perkembangan mode, jilbab didesain sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang beragam. Banyak perempuan yang kini tertarik mengenakan jilbab. Alhasil, jilbab menjadi *trend* yang sangat digemari. Kini, jilbab memiliki fungsi ganda. Tidak hanya memenuhi kewajiban atas syariat Islam, ia juga menjadi ikon muslimah modern¹ yang gaya dan *stylish*. Jilbab sudah mengalami berbagai pembaharuan yang mampu mengimbangi tuntutan zaman.

Jilbab adalah sejenis baju kurung lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada. Pemakaiannya disyari'atkan bagi setiap muslimah yang sudah menginjak akil-baligh.. Ketentuan yang mengawali perintah jilbab antara lain tertuang dalam QS. Al A'raf: 26 yang menjelaskan bahwa Allah SWT telah menurunkan (menyediakan) pakaian bagi manusia untuk menutupi aurat. Dalam QS. An Nuur: 30 Allah memberi petunjuk agar kaum mukminin mampu menahan diri dan memelihara kemaluan. Para wanita juga dianjurkan untuk tidak menampakkan perhiasaannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya.²

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 473.

² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 317.

Allah SWT menganjurkan istri-istri Nabi Muhammad SAW agar berdiam diri di rumah, dan tidak berhias layaknya kaum jahiliyah. Perintah ini dengan jelas tertulis dalam QS. Al Ahzab ayat 33. Selanjutnya, pada QS. Al Ahzab ayat 59 Allah memerintahkan Nabi agar menyampaikan perintah berjilbab pada istri-istrinya, anak perempuannya, dan wanita-wanita muslim. Tujuan pemakaian jilbab adalah supaya mudah dikenali sebagai wanita baik-baik, merdeka, dan menghindarkan diri dari perbuatan yang diharamkan.³

Fadwa El Guindi merangkum makna *veil* (jilbab) dalam empat dimensi. Dimensi material, yang berisi pakaian, dan ornamen seperti jilbab, bagian dari pakaian yang menutupi kepala, dan bahu; atau dalam arti hiasan yang menutup topi dan menggantung di depan mata. Dimensi ruang mengartikan *veil* sebagai layar yang membagi ruang secara fisik, sedangkan dimensi komunikatif menekankan makna penyembunyian dan ketidaktampakan. Kata ini juga bermakna pengasingan diri dari kehidupan dunia dan kebutuhan seksual, dilihat dari dimensi religius.⁴

Di Indonesia kata ini masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam kosakata bahasa Indonesia menurut KBBI jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada. Secara umum mereka yang menutupi bagian itu disebut orang yang berjilbab.⁵

³*Ibid.*,

⁴ Fadwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, Perlawanan* , (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 30.

⁵ *Ibid.*, hlm. 751.

Dalam perkembangannya, kata jilbab juga disamakan dengan hijab. Berasal dari bahasa Arab *hijab*. Secara etimologi, ia berarti menutup, segala sesuatu yang menghalangi dua hal. Kata ini biasa disebutkan untuk kain yang digunakan untuk menutup aurat. Hijab biasa disebut untuk menunjukkan *khimar* dan jilbab.⁶ Hijab juga bermakna kain penutup yang dipakai untuk menghindarkan pemakainya dari pandangan orang lain.⁷ Perintah untuk berhijab awalnya hanya dibebankan untuk istri-istri Nabi, kemudian meluas ke seluruh wanita muslim. Penggunaannya juga menandai masa transisi dari anak-anak menuju pubertas, dan masa perawan menuju pernikahan.⁸

Selanjutnya dalam tulisan ini, penulis memilih kata jilbab karena penggunaannya yang lebih umum di masyarakat. Komunitas HCY sendiri lebih sering menggunakan kata hijab sebagai pengganti jilbab. Untuk itulah, penamaan beberapa acara yang erat kaitannya dengan jilbab, selalu digantikan dengan hijab.

Kini banyak komunitas-komunitas muda muslimah yang mencoba berkreasi lewat jilbab. Diantaranya Komunitas Jilbab Indonesia, Komunitas Hijab Syar'i, Komunitas Hijab Ubb, dan sederet nama-nama komunitas lain yang mengusung jilbab sebagai syi'ar komunitas. Hasilnya, jilbab menjadi idola baru bagi *trend fashion*. Apalagi, banyak desain busana-busana muslim yang *fresh* dan *favorit*. Salah satu komunitas yang eksis di bidang ini adalah Hijabers Community Yogyakarta (HCY).

⁶ Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, Cet I, (Penerbit Mizan: Bandung, 2010), hlm. 172.

⁷ B. Lewis, dkk, *The Ensiklopedia of Islam, New Edition*, Vol 3, (E.J. Brill Leiden, 1971), hlm. 359

⁸ *Ibid.*,

HCY adalah komunitas muda muslimah sekaligus inspirator jilbab modern yang merupakan cabang dari Hijabers Community Jakarta. Komunitas ini sendiri awalnya berdiri pada tanggal 27 November 2010 dengan diprakarsai 29 orang muslimah dari berbagai profesi. Memiliki beberapa cabang di Indonesia, salah satunya yang berada di Yogyakarta. Komunitas Hijabers menginginkan adanya perkumpulan yang produktif di kalangan muslimah. Untuk itu, diadakanlah berbagai kegiatan yang menunjang. Sambutan masyarakat yang luar biasa, menjadikan komunitas ini memantapkan niatnya, berdakwah melalui busana muslim.

Dalam pandangan HCY, berjilbab termasuk ajaran Islam yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kewajiban ini tetap melonggarkan para muslimah untuk memilih jilbab dari berbagai model, selagi jilbab yang dikenakan memenuhi aturan yang ditetapkan Islam. Pandangan ini kemudian menjadi ideologi yang melahirkan kreatifitas-kreatifitas busana muslim yang menawan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang digelar merupakan perwujudan ideologi HCY.

Kehadiran HCY menjadi fenomena budaya yang berbeda. Di tengah modernitas yang cenderung sekuler, mereka mampu mengkontekstualisasikan ajaran Islam sesuai tuntutan zaman, sekaligus mewarnai kehidupan religius. HCY dikenal dengan gaya berbusananya yang berbeda dengan busana muslim pada umumnya. Busana muslim yang dikenalkan terkesan lebih *simple* dan *trendy*. Hal itu dilakukan untuk mengubah *mindset* perempuan berhijab yang terkesan kaku, kuno dan kurang berprestasi.

Dalam agendanya, HCY berusaha menjadikan jilbab sebagai budaya populer kepada muslimah modern. Jilbab yang selama ini mendapat asumsi negatif dari beberapa masyarakat, dirubah sedemikian rupa agar mendapat citra yang menarik dan positif. Berbagai varian didesain untuk merubah model sebelumnya yang terkesan monoton. Apalagi dengan banyaknya model busana yang kurang memenuhi syariat agama namun tetap dikenakan dengan alasan menarik. Untuk itulah komunitas ini hadir mewarnai dunia fashion muslimah. HCY juga berusaha mengedepankan gaya, sekaligus busana yang sesuai syari'at Islam.

Hijabers Community, selayaknya komunitas lain, ingin menggalang anggota sebanyak-banyaknya demi ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi yang kuat di antara muslimah nusantara. Warna baru yang dilakukan HCY dalam mendakwahkan ajaran Islam dirasa mampu menyadarkan kaum perempuan tentang pentingnya berjilbab.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji tidak hanya terbatas pada jilbab dan HCY, melainkan juga bagaimana peran penting HCY sebagai komunitas hijab yang menghadirkan wacana baru dan implikasinya bagi *fashion* muslimah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada eksistensi dan peran kultural yang dimainkan HCY dalam konteks kebudayaan, serta respon masyarakat terhadap keberadaannya. Sebagai fenomena kebudayaan, HCY tentu memiliki peran tersendiri yang mengundang respon, baik dari anggota komunitas

sendiri maupun dari pihak luar (kaum muslimah) pada umumnya. Karenanya, penelitian ini juga dibatasi oleh reaksi masyarakat terhadap HCY sebagai fenomena kebudayaan populer.

Dengan batasan masalah seperti di atas maka rumusan masalah untuk penelitian ini dibentuk dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran HCY dalam ranah kebudayaan?
2. Bagaimana respon anggota terhadap keberadaan HCY?
3. Bagaimana respon pendukung budaya elite menghadapi munculnya HCY sebagai budaya populer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui latar belakang berdirinya HCY dan peran serta komunitas tersebut, khususnya yang berkaitan dengan wacana kebudayaan
- b. Mengetahui respon anggota komunitas terhadap keberadaan dan sepak terjang HCY dalam dunia *fashion* muslimah
- c. Mengetahui respon budaya elite menanggapi maraknya busana muslimah modern yang diperkenalkan HCY sebagai budaya populer

2. Manfaat

- a. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memperluass wacana tentang komunitas syiar yang hadir dengan “wajah baru”.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan penulis khususnya dalam memahami budaya populer
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang busana muslimah modern.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang komunitas muslimah di Indonesia, yang tidak hanya mengedepankan fashion dan gaya berbusana semata, tetapi juga mengangkat nilai-nilai Islami.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang jilbab bukan merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan, baik berupa buku maupun skripsi. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini. Berikut beberapa literatur yang dimaksud:

Komunitas Jilbab Kontemporer “Hijabers” Di Kota Makassar (*The Community Of Contemporary Veil “Hijabers” In Makassar City*), sebuah penelitian skripsi yang ditulis Rima Hardiyanti (E411 08 330). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian. Dari sini akan didapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis dan aktual mengenai

fakta-fakta yang ada di lapangan. Secara umum, karya ini menekankan pada karakteristik dan model hijab khas Hijabers, penggunaan bahasa dalam komunitas, kebiasaan kumpul, dan identitas yang dimunculkan oleh Hijabers Moeslem Makassar (HMM).

Penelitian menunjukkan bahwa para muslimah yang tergabung dalam komunitas Hijabers Moeslem Makassar memiliki ciri khasnya sendiri dengan model jilbab yang tampak *colourful* dan dipadankan dengan pakaian yang juga fashionable. HMM berusaha untuk terus berkreasi seputar *fashion style*. Hal ini dimaksudkan untuk terus memotivasi muslimah yang belum berhijab, sekaligus memberikan *trend* baru bagi busana muslim, khususnya hijab.

Gaya bahasa dan teks yang mereka gunakan pun punya ciri tersendiri yakni berusaha memadukan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris agar terkesan *keren* atau lebih dikenal dengan bahasa gaul dan mengikut zaman, meski berbasis agama. Hal ini terlihat pada penamaan beberapa event yang diselenggarakan, seperti *Hijab Class*, *Fashion Hijab*, *Bazaar Hijab*, *Hijab and Make Up Class* dan lainnya. Penamaan semacam itu diharapkan dapat menarik minat masyarakat dan calon anggota.

Tempat menghabiskan waktu luang para anggota HMM juga menandakan bahwa gaya hidup mereka termasuk dalam kategori menengah ke atas yang ditandai dengan budaya *nongkrong* di tempat-tempat yang dianggap gaul dan mengelat kegiatan mereka di tempat-tempat berprestise tinggi. Bahkan dalam beberapa minggu sekali, beberapa anggota banyak menghabiskan waktu di

tempat-tempat bergengsi di Makassar. Umumnya gaya hidup ini adalah gaya hidup individu yang kemudian menular menjadi gaya hidup komunitas.

Fakta-fakta diatas kemudian membentuk identitas komunitas Hijabers Moeslem Makassar sebagai komunitas yang eksklusif, komersil dan konsumtif. Para informan sendiri menyadari identitas mereka dan menganggap bahwa pendapat demikian wajar karena orang-orang yang menilai mereka tidak mengenal komunitas ini lebih dekat.⁹

Buku karya Fadwa El Guindi *Jilbab, Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Diterbitkan oleh penerbit Serambi, Jakarta, cetakan ke-3 pada tahun 2005. Buku ini tidak berpretensi membela ataupun sebaliknya, menyerang, praktek berjilbab, melainkan lebih sebagai upaya ilmiah untuk menghadirkan pemahaman lebih proporsional tentang pola berbusana ini.

El Guindi menganalisis jilbab secara komprehensif dan meletakkannya dalam konteks berpakaian multidimensi sebagai model komunikasi yang dibangun dari pengetahuan lintas budaya, lintas agama, dan lintas gender. Lewat penelitiannya yang panjang, termasuk studi lapangan selama bertahun-tahun, professor antropologi ini menyuguhkan temuan bahwa jilbab ternyata fenomena berusia purba yang kaya makna dan penuh nuansa. Jilbab dapat berfungsi sebagai bahasa penyampai pesan sosial budaya. Bagi penganut Kristen Protestan, jilbab merupakan simbol bermuatan ideologis.

Di kalangan umat Katolik, jilbab menandai pandangan tentang kewanitaan dan kesalehan. Sedangkan pada masyarakat Islam, jilbab bisa menjadi alat

⁹Rima Hardiyanti, *Komunitas Jilbab Kontemporer "Hijabers" Di Kota Makassar*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012.

resistensi (pertahanan). Dengan melepaskan kajian jilbab dari pendekatan studi kawasan-wanita-agama, lalu mewadahnya dalam pendekatan antropologi pakaian, El Guindi menepis stereotip picik dan keterasingan yang melingkupi studi jilbab sekaligus menjadi kritik atas pendekatan parsial pengkaji Barat dan kalangan feminis.¹⁰

Pada tahun 2004, M Quraish Shihab menulis sebuah buku berjudul "*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah , Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*" yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta. Quraish Shihab mengemukakan pendapat-pendapat para pakar tentang persoalan jilbab tanpa menetapkan satu pilihan.¹¹ Namun, uraian panjang lebar yang disampaikan dalam buku ini menyiratkan bahwa memakai jilbab tidak wajib bagi muslimah. Jilbab adalah masalah khilafiyah.¹²

Pandangan Quraish Shihab tersebut, merupakan hasil kesimpulannya setelah memaparkan aneka pendapat ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer tentang jilbab. Menurutnya, perbedaan para pakar hukum itu adalah perbedaan antara pendapat-pendapat manusia yang mereka kemukakan dalam konteks situasi zaman serta kondisi masa dan masyarakat mereka, serta pertimbangan-pertimbangan nalar mereka, dan bukannya hukum Allah yang jelas, pasti dan tegas.¹³

¹⁰ Fadwa, *Jilbab*, hlm.350.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab pakaian Wanita Muslimah , Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 4-5.

¹²*Ibid.*, hlm. 180.

¹³*Ibid.*,

Ada beberapa buku lain yang menyinggung persoalan jilbab ini, antara lain buku *Islam in Indonesia: A Survey of Events and Developments from 1988 to March 1993* yang ditulis oleh Darul Aqsha, Dick van der Meij, dan Johan Hendrik Meuleman, diterbitkan oleh Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) pada tahun 1995.¹⁴ Buku ini berisi kumpulan berita-berita dari media masa yang ditulis ulang, diklasifikasi, dan disusun secara kronologis tanpa analisa sama sekali. Data yang terkait dengan kasus pelarangan jilbab pun tidak begitu banyak jumlahnya. Selain itu, masih ada buku *Masa Depan Umat Islam Indonesia, Peluang dan Tantangannya* yang ditulis oleh Fuad Amsyari dan diterbitkan oleh Bayan pada tahun 1993¹⁵ serta buku *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* yang ditulis oleh Abdul Aziz Thaba dan diterbitkan oleh Gema Insani press pada tahun 1996.¹⁶ Namun, kedua buku ini pun hanya sedikit menyinggung kasus-kasus pelarangan jilbab. Untuk buku yang terakhir, penulis lebih banyak mengambilnya sebagai pendekatan konsep dan teori bagi penelitian ini.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut, penulis banyak menemukan informasi sehubungan dengan etimologi jilbab, kewajiban berjilbab, seluk beluknya, pelarangan jilbab, bahkan komunitas jilbab yang juga solid di Makassar. Namun sayangnya, sejauh ini belum ada bahasan lebih lanjut tentang perkembangan

¹⁴ Darul Aqsha, dkk., *Islam in Indonesia: A Survey of Events and Developments from 1988 to March 1993*, (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies [INIS], 1995).

¹⁵ Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia, Peluang dan Tantangannya* (Bandung: Mizan, 1993).

¹⁶ Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani, 1996).

jilbab terutama yang menempatkan busana muslim, termasuk jilbab, sebagai budaya populer. Artinya konteks jilbab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban dalam agama, tetapi juga *ikon* yang banyak digemari.

Hijabers Community Yogyakarta sebagai salah satu komunitas hijab ternama di Yogyakarta memberikan gambaran yang lebih luas tentang makna berjilbab yang tidak hanya menutup aurat, tetapi juga *stylish*. Gaya berbusana yang terbilang baru ini kemudian banyak diikuti masyarakat luas. Bahkan, beberapa komunitas serupa mulai bermunculan dengan namanya yang beragam.

HCY memperkenalkan gaya busana muslimah yang berbeda dari sebelumnya. Baik dari segi warna, maupun model-model jilbab yang dipakai. Munculnya jilbab kreatif ala HCY ini sekaligus merayakan kebebasan berekspresi, terutama dalam hal beragama. Jilbab dapat dengan mudah ditemui di sekolah-sekolah, maupun instansi pemerintahan. Jilbab adalah komoditas, yang model maupun bentuknya dengan cepat berubah sesuai hasrat pasar. Analisis yang menggunakan paradigma dan perspektif kebudayaan inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Teori Berpakaian

Ibn Khaldun, seorang sarjana Arab yang mengembangkan “ilmu pengetahuan budaya” tahun 1337, memasukkan pakaian dalam formulasinya. Dengan berbasiskan pada sejarah sosial budaya Islam Maghribi, ia mengembangkan sebuah teori tentang perubahan budaya dimana pakaian

merupakan salah satu dari elemen penentu dan elemen transformatif dalam transisi antara ‘umran badawi (budaya elementer) dan ‘umran hadhari (budaya yang beradab). Ia mengemukakan pakaian sebagai bagian kebutuhan dasar yang menjadi semakin rumit dan kaya ketika masyarakat semakin menetap, lingkungannya berubah menjadi kota, dan semakin mengutamakan kesenangan. Ia menulis bahwa “para penduduk padang pasir membatasi diri mereka sendiri dalam hal kebutuhan mereka akan makanan, pakaian, dan cara hidup di tempat itu”.¹⁷ Masyarakat sederhana berkembang dan kondisi mereka berubah, yang membawa mereka pada pemilikan kesejahteraan dan kenyamanan sebagai eksese dari kebutuhan mereka. “Mereka menggunakan lebih banyak lagi makanan dan pakaian, mereka membangun rumah-rumah yang besar, dan membentuk kota-kota untuk perlindungan, menggunakan bermacam-macam pakaian yang halus seperti brokat, sutra, dan lainnya”.¹⁸

Dalam konteks semacam ini, HCY mewakili kompleksitas yang digambarkan Ibn Khaldun. Hasrat masyarakat, kondisi sosial, dan kebutuhan yang semakin beragam, membuahkan kreatifitas yang dapat dengan mudah diterima kalangan luas. Termasuk di dalamnya jilbab yang kini menjadi salah satu gaya hidup para muslimah di Indonesia. Tidak cukup dengan model-model jilbab yang terbilang lama, muncul berbagai model jilbab yang unik dan variatif.

2. Teori Budaya Popular

¹⁷ Fadwa, *Jilbab*, 101.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 102.

Ada beberapa cara untuk mendefinisikan budaya populer. Salah satunya adalah teori yang menyatakan bahwa budaya pop merupakan budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang. Hal ini dapat terlihat dari animo masyarakat untuk menonton film-film bioskop terbaru, pertunjukan olahraga, maupun konser musik. Selain itu, budaya pop dapat dilihat pada banyak hal yang secara teoritis tidak bisa digunakan sebagai definisi konseptual. Dengan demikian, definisi budaya pop harus mencakup dimensi kuantitatif.

Definisi lain tentang budaya populer tergambar dalam ungkapan bahwa pop adalah budaya yang tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi. Dengan kata lain, “sub standar”. Yang diuji oleh budaya pop meliputi seperangkat pertimbangan nilai teks atau praktek budayanya. Sebagai contoh, kompleksitas formal sebuah budaya pop, atau kebermanfaatannya moral sebagai metode untuk menerapkan pertimbangan nilai tersebut.

Budaya pop selanjutnya didefinisikan dengan menetapkannya sebagai budaya massa. Ia diproduksi massa untuk konsumsi massa. Budaya itu sendiri dianggap hanya sekedar rumusan, manipulatif, dan dikonsumsi tanpa berpikir panjang dan tanpa perhitungan.

Definisi keempat menyatakan bahwa budaya pop adalah budaya yang berasal dari rakyat. Budaya pop adalah sesuatu yang diterapkan pada “rakyat” dari atas. Budaya otentik “rakyat”. Seperti halnya budaya daerah, budaya pop merupakan budaya dari rakyat untuk rakyat.

Lain halnya dengan Antonio Gramsci yang menggunakan istilah hegemoni untuk mengacu pada cara dimana kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok subordinasi melalui proses “kepemimpinan” intelektual dan moral. Mereka yang menggunakan pendekatan ini menganggap budaya sebagai tempat terjadinya pergulatan antara usaha perlawanan kelompok subordinasi dan inkorporasi kelompok dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, budaya populer adalah budaya yang lahir dari kegelisahan kelompok tertentu terhadap kejumudan budaya yang sudah mapan sebelumnya (budaya elite). Selanjutnya, kegelisahan yang berbuah karya tersebut diamini dan diterima oleh para pendukung budaya lama. Di sinilah budaya baru (populer) muncul setelah diberi tempat oleh pendukung budaya lama.

Definisi terakhir tentang budaya pop berasal dari pemikiran postmodernisme. Postmodern tidak lagi mengakui perbedaan budaya tinggi dan pop. Akibatnya postmodernis menyatakan “semua budaya adalah budaya postmodern”. Selain menentang pembatasan tegas budaya pop dengan budaya massa, mereka juga menegaskan bahwa semua budaya adalah komersial. Bahkan, mereka tidak lagi peduli pada persoalan otentisitas budaya daerah yang perlu dipelihara dan dipertahankan sebagai utopia perbedaan.¹⁹ Dengan demikian, budaya populer adalah budaya yang layak dijual dan memenuhi hasrat pasar. Bahkan, budaya pop itu sendiri diciptakan dan dilahirkan hanya untuk tujuan pemenuhan pasar. Atau dalam bahasa lain, lahirnya budaya pop tak dapat dipisahkan dari spirit kapitalisme yang mengejar keuntungan.

¹⁹ John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 10-22.

Dari seluruh uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya populer merupakan budaya yang banyak disukai orang dan tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi. Artinya, setiap orang berhak berekspresi lewat budaya populer tanpa terkungkung suatu eksklusivitas. Ia diproduksi dari dan untuk massa, “rakyat” untuk rakyat. Budaya pop adalah budaya milik kelompok dominan. Mereka menciptakan hegemoni tertentu pada kelompok subordinat. Namun sebagai suatu lingkup tukar-menukar, keduanya akan terlibat dalam perlawanan dan penyatuan. Gramsci menyebutnya sebagai ”keseimbangan kompromis”.

Aliran postmodernisme menolak pembedaan budaya pop dari budaya elit atau tinggi. Budaya tinggi maupun budaya populer tidak dikenal dalam postmodern. Semua mendapatkan label yang sama, yaitu budaya postmodern.

John Fiske dalam *Memahami Budaya Populer* menulis tentang kategori budaya populer, yakni komoditas yang membawa kepentingan-kepentingan masyarakat. Budaya populer bukanlah konsumsi, meskipun mengalami industrialisasi, tidak pernah dapat dideskripsikan secara memadai dalam kaitannya dengan jual beli komoditas.

Budaya Populer dibuat oleh masyarakat, tidak dihasilkan oleh industri budaya. Yang dapat dilakukan industri-industri budaya hanyalah menghasilkan repertoar teks atau sumber daya budaya bagi pelbagai formasi masyarakat untuk

digunakan atau ditolak dalam proses yang sedang berlanjut dalam menghasilkan budaya populer mereka.²⁰

Munculnya HCY sebagai komunitas yang mengenalkan identitas yang khas, mampu menarik perhatian banyak muslimah di Yogyakarta. Tidak hanya aktif di komunitas, para anggota maupun masyarakat luas juga ikut berpartisipasi lewat sosial media milik HCY. Produk HCY, selain diperuntukkan bagi internal komunitas, juga dapat dengan mudah dipakai masyarakat non komunitas. Bahkan, produksi tidak hanya terbatas pada beberapa merk saja, namun juga meluas hingga dapat menjangkau banyak kalangan.

Dalam perkembangannya, HCY memberikan hegemoni tentang cara berpakaian yang *stylish*, namun masih mengikuti aturan yang ditetapkan agama Islam. Hal ini membuat banyak perempuan muslim ikut bereksplorasi dengan model-model busana muslim ala HCY. Walaupun menerima beberapa penolakan dari pendukung budaya jilbab konvensional, HCY mampu bertahan dengan pendukungnya yang tidak sedikit. Terlepas dari hal-hal diatas, HCY menginginkan adanya transaksi yang berlaku antara komunitas internal dan masyarakat eksternal. Komunitas kemudian menjadi wadah bagi masyarakat konsumeris dengan label muslimah *stylish*.

Akhirnya, budaya populer memang tidak tercipta dengan sendirinya. Budaya ini dibentuk sedemikian rupa oleh hasrat masyarakat setempat dan diharapkan mampu memenuhi keinginan pasar yang kian hari kian melambung.

²⁰ John Fiske, *Memahami Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 25-26.

Sikap menerima maupun menolak adanya budaya populer di tengah-tengah masyarakat, akan kembali kepada masyarakat sendiri, sebagai individu yang bebas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah subjek yang dituju oleh peneliti atau yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Komunitas Hijabers Yogyakarta (HCY).

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah titik perhatian dari suatu penelitian, sekaligus merupakan gejala yang bervariasi. Objek dalam penelitian ini adalah HCY Sebagai Representasi Budaya Populer Muslimah Modern.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Yogyakarta, dan akan dilaksanakan sejak proposal penelitian disusun sampai data yang terkumpul dirasa cukup.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer yang dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan dokumentasi
- b. Sumber data sekunder yang dalam penelitian ini berupa berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait penelitian Hijabers Community Yogyakarta. Beberapa orang yang berperan sebagai informan antara lain pengurus komunitas, anggota komunitas, dan masyarakat non komunitas.

No	Nama	Jabatan	Usia
1.	Rizky Paramitha	Pengurus	24 th
2.	Pramastiwi Rayi	Pengurus	24 th
3.	Mutia Zahrah	Pengurus	21 th
4.	Anggita	Pengurus	22 th
5.	Hilda	Pengurus	21 th
6.	Safitri	Pengurus	20 th
7.	Isra	Anggota	21 th
8.	Ghanis	Anggota	23 th

9.	Arlina	Anggota	21 th
10.	Robiatul Adawiyah	Anggota	23 th
11.	Mei Lia	Anggota	20 th
12.	Vivi Suci	Masyarakat non komunitas	23 th
13.	Latifah	Masyarakat non komunitas	20 th
14.	Reviana	Masyarakat non komunitas	21 th
15.	Adhimatul	Masyarakat non komunitas	21 th
16.	Resiana Elsa	Masyarakat non komunitas	21 th
17.	Orina Cindy	Masyarakat non komunitas	21 th
18.	Siti Aminah	Masyarakat non komunitas	20 th

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terdiri dari angket, wawancara, observasi, ujian (tes), dan dokumen.²¹ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dokumentasi

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D(Qualitative and Quantitative Research Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 136

Metode dokumentasi ditempuh dengan cara melakukan penyelidikan terhadap dokumen-dokumen seperti pada buku-buku, majalah, surat kabar, catatan harian dan sebagainya.²² Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan objek penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan mencatat dan mengamati setiap detail peristiwa yang dianggap mendukung penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab untuk memperoleh data yang mendalam. Teknik-teknik wawancara yang paling banyak digunakan adalah wawancara non-formal karena sifatnya *flexibel*, bebas terpimpin, dan lebih terbuka. Namun demikian, teknik wawancara formal juga digunakan dimana rancangan wawancara dipakai sehingga fokus pembicaraan telah di tentukan dengan jelas dan bisa diarahkan oleh peneliti untuk menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat.

6. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran utuh tentang peranan HCY dalam memperkaya khazanah budaya populer umat muslim.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah semua data dari seluruh responden maupun dokumen terkumpul. Kegiatan analisa data meliputi

²²*Ibid*, hlm. 135

pengelompokan data, menyajikan data yang diteliti, dan melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Bagi penelitian yang tidak mengajukan hipotesis maka langkah pengujian hipotesis tidak perlu dilakukan.²³

Setelah semua data terkumpul maka data akan dipisahkan sesuai instrumen penelitian. Selanjutnya data tersebut akan dibedah menggunakan analisis kultural. Adapun teknik analisis kultural yang digunakan adalah budaya pop dari John Storey. Studi kultural ini mengambil fokus penelitian seputar busana muslimah. Jadi, busana muslimah produk HCY dianalisis menggunakan teori budaya pop.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari Pendahuluan , Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi Profil Komunitas Hijabers Yogyakarta: Sejarah Berdirinya HCY, Visi-Misi, Kegiatan-Kegiatan Organisasi.

Bab ketiga membahas Desain Hijab Ala HCY: Hijab Sebelum Kemunculan HCY, Model-model Hijab *ala* HCY, Sisi Pembaharuan Hijab HCY

Bab keempat menjelaskan Jilbab Menurut HCY: Makna Jilbab Bagi Para Pemakainya, Tingkat Favorisitas Jilbab, Jilbab Muslimah Modern

²³*Ibid*, hlm. 147

Bab kelima menguraikan tentang Unsur Popularitas HCY: Dimensi Kuantitatif, Dari Massa Untuk Massa, Budaya Lama Versus Budaya Baru, dan Komersialisme Berbusana.

Bab keenam: Penutup yang berisi Kesimpulan, dan Saran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai komunitas yang memiliki konsep hijabisasi, HCY mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Tidak hanya terbatas pada keikutsertaan para muslimah Yogyakarta dalam beberapa acara yang diselenggarakan, produk HCY juga diproduksi secara massal guna memenuhi kebutuhan peminatnya. Keberhasilan HCY mengenalkan budaya baru dalam berbusana muslim semakin menyuburkan budaya komersil dalam berpenampilan.
2. Para pengurus dan anggota HCY menyadari betul peran mereka di masyarakat. Selain menjadi ajang silaturahmi, HCY juga memberikan tawaran bagi para muslimah yang ingin tampil *trendy*. Hal ini dilakukan untuk menarik para kawula muda untuk berjilbab. Dalam setiap acara yang diselenggarakan, *dress code* yang ditetapkan HCY sedikit banyak memberikan gambaran tersebut.
3. Meskipun busana dan jilbab HCY banyak dipakai bahkan ditiru masyarakat, namun masih banyak kalangan yang kurang berempati pada

komunitas ini. Mereka menganggap busana HCY masih kurang memenuhi syari'at Islam dan terkesan berlebihan.

B. Saran

1. HCY mampu menarik perhatian masyarakat luas, karena memberikan terobosan menarik bagi para muslimah, dengan menawarkan gaya hijabers yang terkesan stylish. Ditambah latar belakang masing-masing individu yang tergolong masyarakat menengah, menjadikan HCY semakin terlihat sebagai komunitas yang kekinian dan modern. Para pengurus dan anggotanya yang masih berusia muda, membuat para muslimah yang masih berusia muda pula, dapat dengan mudah tertarik untuk kemudian bergabung dalam komunitas. Namun, pembahasan tentang motif ketertarikan anggota belum banyak dibahas dalam penelitian ini. Untuk itulah kajian selanjutnya harus mampu memaparkan lebih jauh aspek psikologis para muslimah yang tergabung dalam Hijabers Community.
2. Dengan mengusung konsep modernisasi busana muslim, HCY memberikan alternatif berpenampilan modis dan syar'i. Salah satunya dengan menetapkan *dress code* dalam setiap acara yang diselenggarakan. *Dress code* biasanya melarang penggunaan celana jeans, legging, maupun busana ketat lainnya. Tak lupa, *dress code* juga menyertakan warna-warna busana yang akan dikenakan dalam suatu event. Sebagai muslimah yang trendy, penampilan tentu menjadi kunci utama. Jika ditilik lebih jauh, busana (termasuk di dalamnya jilbab) ala HCY berusaha menampilkan sisi

keislaman. Namun dengan modelnya yang tidak bisa dibbilang sederhana, masihkah jilbab HCY termasuk jilbab yang sesuai syariat Islam?

Penelitian selanjutnyalah yang bertugas menjawab pertanyaan diatas.

3. Jilbab yang mulanya dimaksudkan untuk menutup aurat dan melindungi diri dari perbuatan yang dilarang agama, dimodifikasi sedemikian rupa sehingga jilbab tidak lagi tampil sesederhana dulu. Jilbab dirubah dengan model, dan cara pemakaian yang sama sekali berbeda. Tujuannya adalah merubah *image* jilbab sehingga terlihat lebih menarik. Perubahan ini jelas membawa pergeseran ideologi dalam berjilbab. Karena keindahan dan kemodernan yang sebelumnya tak pernah memasuki ranah jilbab, menjadi salah satu faktor yang kini amat dipertimbangkan para wanita muslimah. Agaknya, mahasiswa jurusan budaya yang berminat menelusuri jejak Hijabers Community, harus lebih jeli dalam melihat pergeseran ideologi semacam ini.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku:

Amsyari, Fuad, *Masa Depan Umat Islam Indonesia, Peluang dan Tantangannya*
Bandung: Mizan, 1993.

Aziz Thaba, Abdul, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema
Insani, 1996.

B.Lewis, V.L Menage, CH. Pellot, and J. Schacht, *The Ensiklopedia of Islam,
New Edition*, Vol 3, E.J. Brill Leiden, 1971.

Darul Aqsha, Dick van der Meij, dan Johan Hendrik Meuleman, *Islam in
Indonesia: A Survey of Events and Developments from 1988 to March
1993*, Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies
[INIS], 1995.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. I, Jakarta: Ichtiar
Baru Van Hoeve, 1993.

El Guindi, Fadwa, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, Perlawanan* , Jakarta:
PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.

Fiske, John, *Memahami Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Hardiyanti, Rima, *Komunitas Jilbab Kontemporer "Hijabers" Di Kota Makassar*,
Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,
Makassar, 2012.

Munandar Riswanto, Arif, *Buku Pintar Islam*, Cet I, Penerbit Mizan: Bandung,
2010.

Qurais Shihab, M., *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah , Pandangan Ulama Masa
Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Rosyad, Rifki, *A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung, Indonesia*, (ANU E Press, The Australian National University), 2006.

Rufaidah, Anne, *Anggun Berkerudung di Segala Kesempatan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005

Storey, John, *Teori Budaya dan Budaya Pop*, Yogyakarta: Qalam, 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2006

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Rujukan Internet:

hijaberscommunity.blogspot.com/2010/12/hijabers-community-how-did-we-start.html, diakses tanggal 14 Mei 2013

<http://hijaberscommunity-yog.blogspot.com>

<http://houseofdinna.blogspot.com>, diakses tanggal 17 Mei 2013

http://kling.com/kapanlagi.com/g/marshanda_dalam_balutan_jilbab/p/marshanda_berjilbab-20100918-001-kapanlagi.jpg, diakses tanggal 15 September 2013

<https://twitter.com/HijabersCommYOG>

http://Wikipedia.org/Nasida_Ria, diakses tanggal 30 September 2013

<https://www.google.com/innekekoesherawatitahun2000>, diakses tanggal 16 September 2013

<http://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/closeup/marshanda-dalam-balutan-jilbab.html>, diakses tanggal 15 September 2013

<http://www.noor-magazine.com>, diakses tanggal 23 Juni 2013

rumahqasida2.blogspot.com, diakses tanggal 1 Oktober 2013

www.facebook.com. HijabersCommYOG, diakses tanggal 17 September 2013

[www. google. com](http://www.google.com)/Hello Kamu-Ida Royani, diakses tanggal 23 Juni 2013

www.google.com/Neno Warisman, diakses tanggal 26 Juni 2013



LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PROGRAM KEGIATAN HCY



1. Tausiyah Jilbabku Kebanggaanku



2. Buka Puasa bersama di Utan Kayu Resto



3. HCY ikut berpartisipasi dalam Jogja Fashion Week tahun 2012



4. Sesi foto bersama kru Metro TV usai liputan



5. Kunjungan ke Pantti Asuhan, Umar bin Khotob



6. Totorial Hijab



7. Kunjungan HCY ke Instalasi Kesehatan Anak, RSUP. Sardjito

LAMPIRAN II

PANDUAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

Status Keanggotaan :

1. Apa makna jilbab bagi anda?
2. Sejak kapan anda mengenakan jilbab?
3. Berapa koleksi jilbab yang anda miliki?
4. Berapa kisaran harga dari masing-masing jilbab yang anda miliki?
5. Apa pendapat anda tentang fashion show yang bertema jilbab?

Bagaimana perasaan anda ketika mengenakan jilbab di tengah komunitas hijabers?

6. Setujukah anda jika model-model hijab *ala* HCY dipakai oleh kaum muslimah modern?

Nama :

Usia :

1. Apa makna jilbab bagi anda?
2. Sejak kapan anda mengenakan jilbab?
3. Berapa koleksi jilbab yang anda miliki?
4. Berapa kisaran harga dari masing-masing jilbab yang anda miliki?
5. Apakah anda mengetahui komunitas Hijabers Community Yogyakarta (HCY)?
Darimana anda mengetahui informasi tentang komunitas tersebut?
6. Apa pendapat anda tentang komunitas HCY?
7. Setujukah anda jika model-model hijab *ala* HCY dipakai oleh kaum muslimah modern?

LAMPIRAN III

DATA INFORMAN

Pengurus Komunitas:

Rizky Paramitha, 24 tahun

Pramastiwi Rayi, 24 tahun

Mutia Zahrah, 21 tahun

Anggita, 22 tahun

Hilda, 21 tahun

Safitri, 20 tahun

Anggota:

Isra, 21

Ghanis, 23 tahun

Arlina, 21 tahun

Robiatul Adawiyah, 23 tahun

Mei Lia, 20

Masyarakat Non Komunitas:

Vivi Suci, 23 tahun

Latifah, 20 tahun

Reviana, 21 tahun

Adhimatul, 21 tahun

Resiana Elsa, 21 tahun

Orina Cindy, 21 tahun

Siti Aminah , 20 tahun

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Farah Khoirunnisa
Tempat /Tanggal Lahir : Gunungkidul/25 Juni 1991
Nama Ayah : H. Qomaruddin, S. Pd. I
Nama Ibu : Hj. Fatimah Mahmudi, M.A
Asal Sekolah : Pondok Modern Gontor Putri I
Alamat : Jln. Veteran, Trimulyo I, Kepek, Wonosari,
GK
Email : khoirunnisa_aya@ymail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Aisyiyah Busthanul Athfal lulus tahun 1997
 - b. SD Negeri I Wonosari lulus tahun 2003
 - c. Pondok Modern Gontor Putri I lulus tahun 2009
2. Pendidikan Non Formal
 - a. English ELTI 2011-2012
 - b. Lembaga Indonesia Perancis (LIP) 2013-sekarang

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. Diskusi Bulanan “Kita Tidak Butuh Kartini” (Telaah Kritis Perempuan Indonesia)
2. Seminar Akhir Tahun 2011 “Perempuan, Hak Asasi, dan Dunia Islam”

3. Seminar Nasional “Get Scholarship for Developing Our Quality to Compete in Globalization”
4. Seminar Nasional “Miracle In Life
5. Diskusi Publik “Penyakit Menular Seksual”
6. Seminar Nasional “Writerpreneur”

